

# EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR INKLUSI DI YOGYAKARTA

**Muhammad Iqbal Rasyid ; Dr Akif Khilmiyah, M.Ag.**

*Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Agama Islam*

E-mail : [Iqbalrasyid2112@gmail.com](mailto:Iqbalrasyid2112@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pendidikan inklusi di SD 1 Tlirenggo, SD N Karanganyar, dan SD Muhammadiyah Notoprajan terkait sejarah pendidikan inklusi, input pendidikan inklusi, proses pendidikan inklusi, dan keberhasilan pendidikan inklusi.

Pendekatan dari penelitian ini adalah kualitatif jenis penelitian evaluatif komparatif. Tempat penelitian ini SD 1 Tlirenggo, SD N Karanganyar, dan SD Muhammadiyah Notoprajan. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pembimbing khusus (GPK), dan siswa berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Sejarah SD 1 Tlirenggo dan SD N Karanganyar lebih siap melaksanakan pendidikan inklusi daripada SD Muhammadiyah Notoprajan. 2) Input meliputi pelatihan dan persiapan guru, serta sarana prasarana SD 1 Tlirenggo lebih lengkap dan juga intens dalam persiapannya di bandingkan SD N Karanganyar dan SD Muhammadiyah Notoprajan. 3) Proses yang dilakukan meliputi metode, media pembelajaran, sistem penilaian, kesulitan dan harapan siswa, SD 1 Tlirenggo, SD N Karanganyar dan SD Muhammadiyah Notoprajan sudah bisa dikatakan bagus di karenakan dalam memfasilitasi anak berkebutuhan khusus sudah sesuai dengan apa yang di butuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus tersebut,4) keberhasilan ketiga sekolah tersebut sudah berhasil di buktikan dengan tujuan agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan dan fasilitas yang sama dengan siswa normal dan sudah bisa di terapkan di masing-masing sekolah dan selain itu juga terdapat peningkatan baik dalam ranah afektif maupun kognitif pada siswa berkebutuhan khusus di ketiga sekolah yang ada di Yogyakarta.

Kata kunci : evaluasi program pendidikan inklusi, pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus

# **THE EVALUATION OF THE INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOL EDUCATION PROGRAM IN YOGYAKARTA**

## **ABSTRACT**

This research is to describe the implementation of the inclusive education program at SD (Sekolah Dasar – Elementary School) 1 Trirenggo, SD N (Negeri – Public) Karanganyar, and SD Muhammadiyah Notoprajan related to the history of inclusive education, inclusive education input, inclusive education process, and inclusive education success.

This research used qualitative approach with evaluative comparative research type. The location of the research is at SD 1 Trirenggo, SD N Karanganyar, and SD Muhammadiyah Notoprajan. The subjects of this research were the headmaster, GPK (Guru Pembimbing Khusus – Special Guidance Teacher), and students with special needs. The data collecting techniques were observation, interview and documentation. The data analysis technique was inductive method.

The research result shows that: 1) The history of SD 1 Trirenggo and SD N Karanganyar is more ready to implement the inclusive education compared to SD Muhammadiyah Notoprajan. 2) The inputs consist of training and teachers' preparation, and the facilities of SD 1 Trirenggo are more complete and more intense on the preparation compared to SD N Karanganyar and SD Muhammadiyah Notoprajan. 3) The processes conducted included method, learning media, scoring system, students' difficulties and expectations, SD 1 Trirenggo, SD N Karanganyar, and SD Muhammadiyah Notoprajan are considered good since they are able to facilitate children with special needs well and the facilities are suitable with what the students need. 4) The three schools are successful, and it is proven by the objectives that the children with special needs receive the same service and facilities as normal students. It can also be applied to each school and furthermore, there are improvements not only in affective aspects but also in cognitive aspects of children with special needs in the three schools located in Yogyakarta.

**Keyword:** the evaluation of the inclusive education program, inclusive education, children with special needs

## PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa peserta didik merupakan anggota di dalam masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan potensi atau bakat yang ada pada dirinya melalui jalur, jenjang dan juga pendidikan tertentu. Hal ini dapat diartikan jika peserta didik adalah siapa saja yang tidak memandang tingkat sosial yang ada dan juga fisik dari seseorang yang ingin mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Selain itu tenaga kependidikan juga harus memiliki kompetensi yang berkualitas untuk bisa mengajar para peserta didik.. kategori dari anak berkebutuhan khusus yaitu tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama guna mendapatkan sebuah pendidikan yang bermutu termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), hal ini tertuang di UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 5 ayat 1

Terselenggaranya pendidikan inklusi ini merupakan program yang di canangkan oleh negara-negara dunia terkait di dalam *Education For All* (EFA). Pernyataan Salamanca (1994) dan Kerangka Aksi Dakar (1997) Paragraf 4 menyatakan bahwa *“Inclusive education seeks to address the learning needs of all children, youth and adults with a specific focus on those who are vulnerable to marginalisation and exclusion”* (UNESCO: 2006). Pelaksanaan yang telah di lakukan oleh pemerintah Indonesia sudah menunjukkan perhatian khusus terhadap anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Pemerintah telah memberikan instruksi kepada beberapa sekolah dasar di kota-kota besar agar melaksanakan pendidikan inklusif ini. Pendidikan Inklusi yaitu menggabungkan antara siswa normal dan anak berkebutuhan khusus (ABK) ke dalam satu kelas reguler. Pendidikan yang di lakukan ini tentunya memiliki tujuan untuk menunjang kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dan normal agar bisa saling melengkapi.

Tahun 2014 SLB yang ada di Indonesia ini tercatat hingga 1774 sekolah dan yang menerapkan adanya pendidikan inklusi ini sebanyak 2430 sekolah. sekolah dengan model seperti itu sering kita jumpai pada tingkat kabupaten dan kota saja, dan 200 kabupaten terindikasi masih belum memiliki SLB. Menurut data disabilitas yang ada pada Dinas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sekitar 1500 anak berkebutuhan khusus masih belum bisa berkesempatan mendapatkan pendidikan formal

DISPORA Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan pendataan pada tahun 2015 dimana terdapat 19 Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di kabupaten Bantul ini dan juga terdapat 178 sekolah umum yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus dengan kebutuhan yang berbeda-beda pada setiap kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta

Pemilihan ketiga SD ini bukan tanpa alasan. SD 1 Trirenggo merupakan salah satu sekolah yang memiliki jumlah siswa yang berkebutuhan khusus lebih banyak daripada sekolah pada umumnya. SD 1 Trirenggo ini juga di tunjuk oleh Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul sebagai sekolah inklusif percontohan sehingga menarik untuk di teliti karena merupakan sekolah inklusi yang telah lama berdiri. Dan untuk SD N Karanganyar sekolah inklusi yang di awali oleh seorang guru mengaji yang terketuk untuk mendidik anak yang memiliki kekurangan sehingga bisa mendapatkan persamaan perlakuan dalam proses belajar mengajar dengan anak yang normal bahkan awalnya dulu merupakan sekolah dasar INPRES (Instruksi Presiden). Dan juga SD Muhammadiyah Notoprajan yang terkadang hanya di anggap sekolah kecil namun memiliki tingkat kemauan yang besar dalam mengelola pendidikan inklusi ini.

### **MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dari adanya penelitian ini adalah sekolah yang di gunakan untuk penelitian bisa memiliki komponen evaluasi tambahan bagi ketiga sekolah dasar tersebut agar bisa semakin berkembang dan berkualitas dalam program pendidikan inklusi yang telah atau akan di buat. Manfaat bagi guru kelas maupun bagi guru pembimbing khusus agar bisa meningkatkan kinerja yang di lakukan dalam memberikan suatu pembelajaran, karena guru sangat berperan dalam mempengaruhi motivasi bagi siswa baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak. Bagi siswa agar lebih meningkat dan termotivasi ketika proses belajar mengajar berlangsung sehingga akan meningkat prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik.

### **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan di adakannya penelitian ini adalah: 1) Untuk Mengetahui sejarah program pendidikan sekolah dasar inklusi di Yogyakarta. 2) Untuk menganalisis input program pendidikan sekolah dasar inklusi di Yogyakarta. 3) Untuk mengkaji proses program pendidikan inklusi sekolah dasar di Yogyakarta. 4) Untuk mengidentifikasi keberhasilan dari program pendidikan sekolah dasar inklusi di Yogyakarta

## LANDASAN TEORI

Menurut Arikunto (1993:3) menjelaskan bahwa kata evaluasi secara bahasa memiliki asal kata dari bahasa Inggris *evaluation* yang memiliki arti penaksiran atau penilaian. Menurut pengertian istilah evaluasi merupakan sebuah kegiatan yang sudah direncanakan untuk bisa mengetahui sebuah obyek menggunakan instrumen yang telah ditentukan dan hasilnya tersebut digunakan sebagai tolak ukur agar memperoleh kesimpulan. Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) bentuk model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi keseluruhan yang ada. Model ini dicetuskan oleh Stufflebeam yang memiliki tujuan untuk memperbaiki dari program yang ada.

Muhibbin Syah (2002:142) dalam bukunya menjelaskan tujuan evaluasi yaitu : 1) mengetahui target yang telah dicapai dalam waktu yang telah ditentukan. 2) untuk mengetahui sebagai apa seorang siswa tersebut ketika di dalam kelas. 3) untuk mengetahui sejauh mana siswa tersebut dalam belajar. 4) untuk mengetahui sejauh mana siswa tersebut menggunakan kemampuan kognitifnya. 5) mengetahui hasil dari metode yang guru telah terapkan..

Sapon-Sevin dalam Ahmad Wasita (2012:78) menjelaskan pendidikan inklusi sebagai sistem layanan Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Oleh karena itu, beliau menekankan adanya restrukturisasi di sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber dan dukungan dari semua guru dan siswa.

Menurut Akbar (2001:14) menjelaskan ada 2 tujuan pendidikan Inklusi, yaitu: 1) adanya kesempatan bagi peserta didik yang memiliki kekurangan disabilitas serta memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang berbeda untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas berdasarkan kebutuhan dan kemampuannya. 2) mewujudkan adanya pendidikan yang tidak mendiskriminasi peserta didik baik suku, ras, maupun agama.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 terdapat macam-macam anak berkebutuhan khusus terdiri dari :

1) Tunanetra merupakan anak yang kehilangan daya penglihatannya baik total maupun sebagian, sehingga di dalam pendidikan memerlukan bantuan khusus.

2) Tunarungu adalah kekurangan dalam pendengaran, anak tunarungu mengalami kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, dan

berat. Ketunarunguan dikelompokkan atau digolongkan ke dalam kurang dengar (*heard of hearing*) dan tuli (*deaf*). Bagi anak tunarungu yang mengalami kesulitan berkomunikasi dengan bahasa oral/lisan menggunakan bahasa isyarat.

3) Tunawicara yaitu mengalami kesulitan bicara, yang bisa di akibatkan kurang berfungsinya alat-alat bicara seperti rongga mulut, bibir, lidah kurang berfungsinya indera pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa. Hallahan & Kauffman (2009:404) mengatakan bahwa gangguan ini meliputi sulitnya dalam berbicara dan juga bahasa serta variasi ketika sedang berkomunikasi sehingga menyebabkan berbicaranya kurang verbal dan efektif.

4) Tunagrahita yaitu memiliki intelegensi yang berada di bawah rata-rata dan juga kurang bisanya anak penderita ini untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sebayanya.

5) Tunadaksa adalah merupakan kekurangan dalam gerak dari anak tersebut. Hal ini bisa terjadi karena terdapat kelainan di bidang *neuromuskular* dan juga tulang yang di bawa sejak lahir.

6) Lamban belajar (*slow learner*) yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Anak dengan lambat belajar memiliki ciri-ciri yaitu daya tangkap di dalam belajar terhambat, sering terhambat dalam menyelesaikan tugas akademik, rata-rata prestasi belajar selalu rendah dan pernah tidak naik kelas

7) Kesulitan belajar atau *learning disability* merupakan istilah yang merujuk pada keragaman kelompok yang mengalami gangguan di mana gangguan tersebut di wujudkan di dalam kesulitan yang signifikan yang menimbulkan gangguan di dalam proses belajar.

8) Autis adalah gangguan perkembangan pada anak yang di tandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Autis adalah suatu kondisi anak yang sejak lahir yang membuat dirinya dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

*Pertama* penelitian jurnal yang di tulis oleh Hendro Sugiyono ini memiliki judul “Metode Evaluasi pembelajaran Inklusif Bagi Peserta Didik Difabel Netra” pendekatannya menggunakan kualitatif dimana fenomena-fenomena yang diungkap dijelaskan dengan narasi deskriptif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah hasilnya sudah tercapai dengan aspek penunjang proses pembelajaran yang sudah

terintegrasi oleh sebab itu masing-masing peserta didik di evaluasi berdasarkan kebutuhannya. Otentisitas penelitian, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah terletak pada tema dari penelitiannya yaitu tentang evaluasi tentang pendidikan inklusi. Sedangkan perbedaan yang sangat signifikan adalah dalam subyek penelitian itu sendiri. Penelitian ini meneliti di ranah sekolah dasar dan penelitian terdahulu meneliti tentang penelitian tingkat kenaikan dari peserta didik bekebutuhan khusus

*Kedua* jurnal yang di tulis oleh Dian Putera Karana ini memiliki judul “Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusif di SD Negeri Gadingan Wates dan MI Ma’arif Pagerharjo Samigaluh. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian evaluasi dengan model *discrepancy*. Responden penelitian berjumlah 41 orang. Pengumpulan data dengan angket lalu di analisis dengan metode analisis deskripif yang di papakan dalam angka dan presentase lalu di terjemahkan dalam bentuk kalimat . Otentisitas penelitian, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar yang ada di wilayah Yogyakarta. Untuk perbedaannya sendiri penelitian ini meneliti tentang evaluasi penerapan dari manajemen inklusi yang telah di jalankan sedangkan penelitian terdahulu lebih menekankan penerapannya

*Ketiga Kedelapan* jurnal yang di tulis oleh Evi Isna, Sri Suneki, Husni Wakhyudin ini memiliki judul Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah dan empat guru kelas. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Otentisitas penelitian, persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu ialah pada tema penelitian yaitu manajemen pendidikan inklusi. Dan perbedaannya sendiri terletak pada lokasi penelitian yang berada di Semarang sedangkan penelitian ini berada di Yogyakarta.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode evaluatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode evaluatif adalah penelitian yang mengevaluasi sebuah program dengan tujuan untuk bisa mengetahui apakah sudah berhasil atau belum dan apakah sudah sesuai dengan harapan yang telah di tentukan. Komparatif adalah penelitian yang

membandingkan benda-benda, tentang orang, prosedur kerja, ide dan kritik orang pada suatu prosedur kerja. .

Teknik pengumpulan data 1) Observasi peneliti tidak mengambil bagian dari kegiatan yang di observasikan. Akan tetapi dari data yang akan dihimpun dalam observasi ini antara lain mengenai bagaimana evaluasi program sekolah dasar inklusi di Yogyakarta.2) Wawancara, peneliti akan melakukan wawancara dengan koordinator guru pembimbing khusus berjumlah 1, kepala sekolah yang berjumlah 1, dan siswa berjumlah 3 orang pada SD N Karanganyar, SD Muhammadiyah Notoprajan, dan SD N 1 Tlirenggo Bantul.3) Dokumen yang digunakan pada penelitian ini untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh dengan melalui metode lainnya, serta mengenai kondisi-kondisi yang obyektif terkait lokasi penelitian yaitu SD N Karanganyar, SD Muhammadiyah Notoprajan, dan SD N 1 Tlirenggo Bantul

Adapun menurut (Khilmiyah, 2016: 330) dalam bukunya menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dengan cara induktif, yang dimana penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, akan tetapi dimulai dari fakta empiris. Kemudian peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menganalisis, menafsirkan, mempelajari, serta menarik kesimpulan dari kejadian-kejadian di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan hasil dan juga pembahasan adalah sebagai berikut :

(1) Sejarah program pendidikan inklusi, Sekolah yang paling siap di katakan menjadi Sekolah Pelaksana Pendidikan Inklusi (SPPI) adalah SD 1 Tlirenggo dan juga SD N Karanganyar. SD Tlirenggo dan juga SD N Karanganyar semenjak belum adanya pendidikan inklusi sudah terlebih dahulu mengetahui bahkan menerima anak yang berkebutuhan khusus tersebut, Berbeda dengan SD Muhammadiyah Notoprajan yang memang adanya pendidikan inklusi ini merintis sejak awal tentunya dengan persiapan baik SDM maupun sarana penunjang yang belu memenuhi untuk melaksanakan pendidikan inklusi, sehingga untuk kesiapan masih kurang matang.

2) Input program pendidikan inklusi, persiapan 3 aspek yang meliputi pelatihan dan persiapan dari Guru Pembimbing Khusus (GPK) juga dalam aspek sarana dan prasarana. Sekolah yang paling siap menyelenggarakan pendidikan inklusi di sekolah adalah SD 1 Tlirenggo. Karena dalam melakukan persiapan dan pelatihan dari GPK sendiri telah rutin di laksanakan meskipun SD N Karanganyar dan SD Muhammadiyah



Notoprajan melakukannya namun intensitas di adakannya lebih sering daripada kedua sekolah tersebut. Untuk sarana dan prasarana SD 1 Trirenggo juga di unggulkan dengan adanya Unit Layanan Disabilitas (ULD) di sekolah, meskipun baru berjalan selama kurang lebih 3 bulan ini namun sarana prasarana ini tidak hanya untuk warga sekolah saja namun juga di perluas bagi masyarakat umum.

3) Proses program pendidikan inklusi, proses ketiga sekolah ini sudah menerapkan metode, media dan sistem penilaian yang menyesuaikan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Media yang di gunakan ketiga sekolah ini seharusnya mengadopsi adanya media pembelajaran aktif yang di mana dengan adanya media pembelajaran aktif tersebut baik siswa normal maupun siswa ABK tidak merasa jenuh dengan media yang selama ini belum mengikuti dengan adanya perkembangan zaman yang ada. Dan juga dengan adanya kesulitan maupun harapan yang telah di jabarkan oleh siswa berkebutuhan khusus tersebut akan bisa menjadi masukan dan motivasi bagi pihak sekolah untuk bisa memfasilitasi bagi siswa normal atau khususnya siswa berkebutuhan khusus.

4) Keberhasilan program pendidikan inklusi, keberhasilan atau pun keinginan dari ketiga sekolah yang mengadakan pendidikan inklusi tersebut bisa di katakan berhasil dengan apa yang telah di capainya meskipun masih banyak kekurangan yang juga perlu di adakan evaluasi untuk memperbaiki hal tersebut, ketika di sekolah di pegang oleh seorang kepala sekolah tentunya memiliki peran dan juga andil yang besar dari setiap yang di lakukan oleh kepala sekolah. Dengan ketiga kepala sekolah yang ada di SD 1 Trirenggo, SD N Karanganyar dan juga SD Muhammadiyah Notoprajan sudah bisa membuktikan pencapaian yang berdasarkan kepada latar belakang maupun tujuan adanya sistem pendidikan inklusi di sekolahnya masing-masing. Untuk SD 1 Trirenggo siswa berkebutuhan khusus sudah bisa mulai mandiri dalam melakukan kegiatan ketika di sekolah, untuk SD N Karanganyar dan SD Muhammadiyah Notoprajan siswa berkebutuhan khusus juga sudah bisa bersosialisasi terhadap teman sebayanya ketika di sekolah dan dalam proses belajar mengajar sudah bisa mengikuti meskipun masih harus di bantu oleh guru pembimbing khusus

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil di atas dapat di tarik kesimpulan

1) Sejarah SD 1 Tlirenggo dan SD N Karanganyar lebih siap melaksanakan pendidikan inklusi daripada SD Muhammadiyah Notoprajan.

2) Input meliputi pelatihan dan persiapan guru, serta sarana prasarana SD 1 Tlirenggo lebih lengkap dan juga intens dalam persiapannya di bandingkan SD N Karanganyar dan SD Muhammadiyah Notoprajan.

3) Proses yang di lakukan meliputi metode, media pembelajaran, sistem penilaian, kesulitan dan harapan siswa, SD 1 Tlirenggo, SD N Karanganyar dan SD Muhammadiyah Notoprajan sudah bisa di katakan bagus di karenakan dalam memfasilitasi anak berkebutuhan khusus sudah sesuai dengan apa yang di butuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus tersebut.

4) keberhasilan ketiga sekolah tersebut sudah berhasil di buktikan dengan tujuan agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan dan fasilitas yang sama dengan siswa normal dan sudah bisa di terapkan di masing-masing sekolah dan selain itu juga terdapat peningkatan baik dalam ranah afektif maupun kognitif pada siswa berkebutuhan khusus di ketiga sekolah yang ada di Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Reni. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grafindo
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Evi Isna, dkk. 2019. "Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus". *International Journal of Elementary Education*. Vol. 3. No. 3
- Khilmiyah, Akif. 2016. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Yogyakarta: Samudra Biru
- Depdiknas .2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, Hendro .2015. "Metode Evaluasi pembelajaran Inklusif Bagi Peserta Didik Difabel Netra". *Jurnal Inklusi*. Vol. 2. No. 1
- Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa dalam *kelembagaan.ristekdikti.go.id* diakses pada 25 September 2019
- Putera, Dian. 2016. "Imlementasi Manajemen Pendidikan Inklusif di SD Negeri Gadingan Wates dan MI Ma'arif Pagerharjo Samigaluh". *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. Vol. 4. No. 1
- Wasita, Ahmad. 2012. *Seluk-beluk Tunarungu dan Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Jayalitera